

PENGETAHUAN MASYARAKAT PESISIR TENTANG ANCAMAN MIKROPLASTIK DAN CARA Pandang TERHADAP LAUT: ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PULAU BUNGIN KABUPATEN SUMBAWA

Sribatyamalia^{1*}, Fahrunnisa²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: sribatya2005@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 29 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>This study aims to analyze coastal communities' knowledge regarding the sea and the threats of microplastics, as well as the social and cultural factors that influence the formation of such knowledge. The study employs a qualitative approach using a case study strategy. The research informants were members of the Bungin Island community selected using purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The results were analyzed using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory through the stages of externalization, objectivation, and internalization. The results of this study showed that coastal communities' knowledge regarding the threats of microplastics is a result of social construction influenced by experience, socio-cultural conditions, the environment, and access to information. In the externalization stage, the sea is interpreted as a source of life and the main space for community economic activities. In the objectivation stage, the lack of waste management facilities and limited socialization regarding microplastics cause the habit of disposing of waste into the sea to develop into a social reality that is considered normal because it has been practiced for generations. In the internalization stage, the knowledge possessed by the community forms two perspectives: viewing the sea as a source of life that must be protected, and viewing the presence of waste in the sea as a normal condition resulting from long-standing habits. Therefore, continuous education and socialization are needed to build knowledge, perspectives, and more responsible behaviors in preserving coastal environmental sustainability.</i>
Keywords Coastal Community; Microplastics; Perceptions of The Sea; Social Construction.	

PENDAHULUAN

Mikroplastik kini diakui sebagai ancaman global bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Secara ekologis, mikroplastik dapat terserap ke dalam ekosistem laut, tertelan oleh organisme laut, dan kemudian naik ke rantai makanan, sehingga manusia yang mengonsumsi hasil laut berpotensi terpapar (Ghosh *et al.*, 2023). Chen *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa mikroplastik merupakan masalah lingkungan laut yang semakin meningkat secara global karena kelimpahannya yang tinggi dan degradasi yang terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa limbah plastik di laut semakin menjadi persoalan krusial. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Firnanda *et al.*, 2024) yang mengatakan bahwa Limbah plastik, khususnya mikroplastik, masih menjadi masalah lingkungan yang serius, sekitar 80% sampah laut berasal dari aktivitas daratan, terutama di kawasan pesisir yang padat aktivitas manusia dan pariwisata.

Kemunculan mikroplastik ini dipicu oleh penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik. Seperti benda-benda plastik misalnya, botol plastik, kemasan plastik di lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kehidupan makhluk hidup (Aulia *et al.*, 2023). Di sisi lain, mikroplastik juga di picu oleh perilaku pembuangan sampah secara sembarangan. Kebiasaan masyarakat yang menggunakan plastik sekali

pakai dan membuangnya secara sembarangan menyebabkan akumulasi limbah plastik, terutama di daerah pesisir dan perairan, yang kemudian terurai menjadi mikroplastik (Purwaningrum, 2016). Sejalan dengan hal tersebut (Kochanek *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan plastik yang meluas dan dikombinasikan dengan pengelolaan limbah yang tidak memadai, menimbulkan ancaman yang semakin besar terhadap kesehatan ekosistem diseluruh dunia.

Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia kini berada dalam kondisi darurat mikroplastik. Tercatat panjang garis pantai Indonesia mencapai sekitar 99.093 km pada tahun 2017 (Yistiarani, 2020). Hal ini berkontribusi pada meningkatnya pencemaran wilayah pesisir akibat penumpukan sampah plastik yang secara perlahan merusak ekosistem laut. Penelitian (Riksfardini *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa indonesia menghasilkan sekitar 3,22 juta ton sampah plastik per tahun, dengan sebagian di antaranya sekitar 0,48- 1,29 juta ton yang berpotensi mencemari lautan, sehingga menempatkan indonesia sebagai salah satu penyumbang terbesar sampah plastik ke laut di dunia setelah Tiongkok.

Sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia bervariasi, dengan tingkat sampah organik berkisar antara 60 hingga 70 persen dan sampah non organik berkisar antara 30 hingga 40 persen. Dari sampah non organik, plastik merupakan 14% dari semua sampah, dengan kantong plastik atau kantong kresek merupakan jenis sampah terbanyak kedua (Purwaningrum, 2016). Tingginya jumlah sampah plastik menunjukkan bahwa plastik berpotensi besar berubah menjadi mikroplastik. Sampah plastik yang terbuang di sungai dan hancur karena proses fotokimia dari sinar ultraviolet berpotensi menurunkan ukuran partikel plastik menjadi mikroplastik Rahmad *et al.* (dalam Dheo *et al.*, 2024).

Keberadaan mikroplastik di pesisir dapat mengancam dan mengganggu pertumbuhan makhluk laut seperti ikan, kerang, dan plankton. Tidak hanya itu dalam penelitian (Ilyas *et al.*, 2022), Mikroplastik yang terakumulasi di perairan pesisir dapat memengaruhi kualitas ekosistem laut, menurunkan produktivitas perikanan, serta mengganggu keseimbangan rantai makanan. Ditinjau dari aspek kesehatan, mikroplastik juga dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh. Dibuktikan menurut (Ghosh *et al.*, 2023) Dari sisi kesehatan manusia, kajian menunjukkan bahwa mikroplastik dapat menimbulkan stres oksidatif, peradangan, gangguan sistem pencernaan dan pernapasan, serta potensi gangguan lainnya. Di sisi lain, temuan (Muliani *et al.*, 2018) menyatakan bahwa Desa pesisir memiliki kompleksitas permasalahan yang tinggi baik dari sistem sosial maupun sistem ekologi.

Dampak mikroplastik terhadap ekosistem pesisir semakin jelas dan telah banyak dibuktikan melalui penelitian ilmiah, akan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat pesisir masih relatif rendah. Hal ini buktikan dalam penelitian (Prianto *et al.*, 2025) pada saat melakukan pengabdian masyarakat di pesisir Sukaraja, Bandar Lampung menemukan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bahaya mikroplastik sebelum dilakukan pembinaan. Selain itu, kegiatan edukasi di Pantai Padang meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 9 %, yang menunjukkan sebelumnya kesadaran masyarakat tentang mikroplastik relatif rendah. Hal ini juga diperkuat oleh data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) yang sudah menjalankan Berbagai program nasional untuk mengurangi penggunaan plastik, namun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah, terutama di daerah pesisir.

Kabupaten Sumbawa menjadi salah satu wilayah yang darurat mikroplastik. Hasil studi yang dilakukan oleh Permana (2025) mengenai keberadaan mikroplastik di udara pada 18 daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa berada pada posisi ke-12, dengan temuan rata-rata sekitar 10 partikel mikroplastik pada sampel

udara yang diuji. Secara geografis, Kabupaten Sumbawa memiliki kawasan pesisir yang cukup rentan terhadap tekanan lingkungan. Kerentanan ini dipengaruhi oleh kondisi wilayah yang sebagian besar terdiri atas desa-desa pesisir serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Salah satunya yaitu Pulau Bungin yang terletak di Kecamatan Alas. Pulau Bungin merupakan pulau yang dikenal sebagai pulau terpadat di dunia. Menurut BPS Kabupaten Sumbawa (2023), pulau ini dikenal sebagai salah satu pulau terpadat di dunia dengan luas wilayah sekitar 8,5 hektare dan dihuni oleh lebih dari 3.000 jiwa. Tingginya jumlah penduduk menyebabkan rumah-rumah panggung berdiri saling berhimpitan. Dalam temuan (Azizah *et al.*, 2023) Kepadatan permukiman tersebut mengakibatkan Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai alami, karena sepanjang pesisirnya telah dimanfaatkan sebagai kawasan tempat tinggal.

Permasalahan yang terjadi di Pulau Bungin ialah daruratnya sampah akibat infrastruktur pengelolaan sampah yang belum memadai, sehingga masyarakat pesisir masih sangat bergantung pada laut sebagai ruang pembuangan limbah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Islamiah, (2024) juga menyebutkan Permukiman Pulau Bungin hampir tidak tersedia ruang untuk pengelolaan limbah rumah tangga. Beberapa penelitian di wilayah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa laut masih dipersepsikan sebagai ruang terbuka yang luas dan tidak mudah tercemar, sehingga praktik pembuangan sampah ke laut kerap dianggap wajar (Yuliadi *et al.*, 2017). Cara pandang tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran akan bahaya mikroplastik.

Dalam kajian sosiologi lingkungan, pengetahuan dan persepsi masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan (Arifah *et al.*, 2023). Dengan demikian, Mikroplastik tidak semata-mata merupakan limbah material, melainkan bagian dari fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik keseharian, proses normalisasi perilaku, dan bentuk legitimasi terhadap tindakan masyarakat di wilayah pesisir. Ketika masyarakat belum memahami keterkaitan antara sampah plastik, mikroplastik, dan dampaknya terhadap laut, maka perilaku ramah lingkungan sulit berkembang. Penelitian di beberapa desa pesisir Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan lingkungan berhubungan dengan lemahnya praktik pengelolaan sampah dan minimnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan laut (Suryani, 2016).

Meskipun isu mikroplastik telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekologis seperti distribusi, sumber, dan dampaknya terhadap biota laut (Jamika, 2023; Rasyid, 2022). Kajian yang menyoroti dimensi sosial, khususnya mengenai pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik serta implikasinya terhadap cara pandang masyarakat terhadap laut, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang ada lebih banyak membahas perilaku pengelolaan sampah atau persepsi masyarakat terhadap sampah plastik secara umum (Arifah *et al.*, 2024; Oktaviana *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan melihat bagaimana pengetahuan masyarakat pesisir mengenai mikroplastik mempengaruhi cara mereka memaknai dan memandang laut sebagai ruang kehidupan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah wilayah Pulau Bungin yang masih di dominasi sampah serta terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana masyarakat pesisir mengetahui dan memahami ancaman mikroplastik, dan bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap laut di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Ancaman Mikroplastik Dan Cara Pandang Terhadap Laut: Analisis Konstruksi Sosial Masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa”**

menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat pesisir memaknai ancaman mikroplastik serta bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap laut. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi lingkungan dan pengelolaan pesisir yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2019), studi kasus adalah strategi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus yang bersifat terbatas, baik berupa individu, kelompok, program, atau fenomena tertentu, melalui berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas, dan ketika penelitian ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*”.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam pengetahuan masyarakat pesisir Pulau Bungin tentang ancaman mikroplastik dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap laut. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menelusuri pengalaman, persepsi, dan sikap masyarakat secara rinci, serta mengaitkan pemahaman mereka dengan praktik dan konteks sosial-lingkungan di wilayah pesisir tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pulau Bungin merupakan kawasan pesisir dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan mayoritas masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sumber daya laut. Kondisi tersebut menjadikan Pulau Bungin sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik, mengingat tingginya interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan laut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian, yaitu nelayan, ibu rumah tangga, pedagang, aparat desa, dan pemuda/pemudi di Pulau Bungin. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas kelautan atau kehidupan pesisir sehingga dianggap mengetahui informasi tentang isu yang diteliti. Observasi dilakukan secara terbuka dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan pesisir serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan sampah plastik di lokasi penelitian. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto lapangan, catatan kelompok, dan arsip terkait perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan masyarakat Pulau Bungin terhadap keberadaan mikroplastik dan bagaimana pengetahuan mempengaruhi tindakan mereka dalam menjaga laut dari pencemaran mikroplastik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa informasi yang disajikan secara terperinci berikut ini.

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Laut dan Mikroplastik

Bagi masyarakat pesisir, laut memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber mata pencaharian utama sekaligus ruang untuk menjalankan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi (Ramdani *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Bungin memahami laut sebagai sumber kehidupan, mata pencaharian, dan penopang perekonomian sehingga keberlanjutan kondisinya dianggap sangat penting. Pengetahuan masyarakat mengenai pencemaran laut terbentuk dari pengalaman sehari-hari saat beraktivitas di laut, sehingga mereka menyadari bahwa jumlah sampah, terutama sampah plastik, semakin meningkat dan berdampak terhadap kualitas lingkungan serta hasil tangkapan ikan.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai mikroplastik masih terbatas. Sebagian besar informan belum mengenal istilah maupun karakteristik mikroplastik dan hanya memahami sampah plastik yang dapat dilihat secara langsung. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui bahwa plastik dapat terurai menjadi partikel kecil yang berbahaya bagi ekosistem laut dan kesehatan manusia. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui kegiatan sosialisasi atau interaksi dengan pihak luar. Dengan demikian, masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap permasalahan sampah laut, tetapi pemahaman mengenai mikroplastik masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan.

2. Faktor Sosial dan Budaya Pembentuk Pengetahuan

a. Eksternalisasi

Dalam teori konstruksi sosial, eksternalisasi merupakan tahap ketika seseorang mengekspresikan pengetahuan, pengalaman, maupun pemahamannya melalui tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pengetahuan tersebut tidak hanya tersimpan sebagai pemahaman individu, tetapi diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang terus dilakukan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Nurkhalis, 2018; Asmanidar, 2021).

Pada masyarakat Pulau Bungin, proses ini dapat diamati melalui cara mereka memanfaatkan laut, memperlakukan lingkungan pesisir, serta menjalankan kebiasaan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Berbagai tindakan tersebut merupakan hasil dari pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan laut.

1) Interaksi Masyarakat Dengan Laut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Bungin memandang laut tidak hanya sebagai ruang alam, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Aktivitas seperti melaut, menangkap ikan, mencari hasil laut, hingga menjual tangkapan merupakan praktik yang dilakukan secara rutin. Melalui interaksi yang intens tersebut, masyarakat membangun pemahaman bahwa laut merupakan sumber utama yang menopang keberlangsungan hidup keluarga.

Jika dikaitkan dengan teori Berger dan Luckmann, aktivitas tersebut merupakan bentuk tahap Eksternalisasi. Dimana Pengetahuan, kebutuhan hidup, dan pengalaman masyarakat diwujudkan dalam tindakan nyata berupa melaut, menangkap ikan, mencari kerang, mandi, maupun aktivitas lainnya yang dilakukan di laut. Melalui tindakan tersebut, masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan laut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2) Kebiasaan Membuang Sampah Ke Laut

Selain menjadi ruang aktivitas masyarakat, laut juga menjadi tempat yang menerima berbagai jenis limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membuang sampah ke laut masih ditemukan meskipun masyarakat mulai memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah plastik. Walaupun sebagian masyarakat telah mengubah perilakunya dengan memanfaatkan tempat penampungan sementara maupun membakar sampah, namun praktik membuang sampah ke laut masih tetap ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku berlangsung secara bertahap dan belum merata.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kebiasaan membuang sampah merupakan bentuk eksternalisasi, karena tindakan tersebut merupakan ekspresi masyarakat dalam merespons kondisi yang mereka hadapi, seperti keterbatasan lahan, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, dan kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama. Tindakan tersebut kemudian terus diulang sehingga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh motif, kebiasaan yang diwariskan, serta kondisi lingkungan yang membuat perilaku tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Muksim *et al.*, 2021).

b. Objektivasi

1) Laut Sebagai Sumber Kehidupan dan Ruang Budaya Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Bungin memandang laut merupakan sumber utama bagi kehidupan dan ruang budaya masyarakat. Kesamaan pemahaman antar anggota masyarakat mengenai tujuan, tata cara, serta makna tradisi tersebut memperlihatkan adanya nilai kolektif yang terus dipertahankan dalam kehidupan sosial. Melalui praktik pemanfaatan laut yang berlangsung terus-menerus, laut tidak lagi dipandang sekadar sebagai ruang geografis, tetapi telah menjadi kenyataan sosial yang diakui bersama sebagai sumber kehidupan masyarakat Pulau Bungin. Bahkan, pemahaman tersebut telah melembaga dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari cara masyarakat memandang hubungan mereka dengan lingkungan pesisir.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini merupakan bentuk objektivasi, yaitu ketika tindakan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang menghasilkan realitas sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan nyata. Realitas sosial yang awalnya berasal dari tindakan individu akan memperoleh sifat objektif melalui proses interaksi, pembiasaan, dan pengakuan kolektif, sehingga keberadaannya diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari (Dharma, 2018).

2) Kebiasaan Membuang Sampah di Laut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membuang sampah ke laut telah berlangsung sejak lama dan masih dijumpai hingga saat ini. Pengulangan praktik tersebut membuat sebagian masyarakat memandang pembuangan sampah ke laut sebagai cara yang umum dan praktis untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Dengan demikian, perilaku tersebut

tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai pilihan individu, melainkan telah berkembang menjadi realitas sosial yang memperoleh pengakuan dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Pulau Bungin.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi permukiman yang sangat padat di Pulau Bungin dapat dipahami sebagai bentuk objektivasi. Tahap ini menggambarkan bagaimana hasil aktivitas manusia yang berlangsung dalam waktu lama berubah menjadi kenyataan sosial yang bersifat objektif dan berada di luar kehendak individu (Asmanidar, 2021).

3) Minimnya Program pengelolaan sampah dan Sosialisasi Mikroplastik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai mikroplastik masih sangat terbatas. Pengetahuan mengenai mikroplastik belum berkembang menjadi kenyataan sosial yang diterima dan dipahami secara bersama oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai mikroplastik belum dilembagakan melalui sosialisasi, pendidikan lingkungan, maupun program pemerintah yang dilakukan secara berkesinambungan. Akibatnya, mikroplastik belum menjadi bagian dari pengetahuan kolektif yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah plastik.

Jika dikaitkan pada tahap objektivasi perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan ketika hasil tindakan manusia diwujudkan dalam bentuk aturan, program, fasilitas, maupun lembaga yang kemudian hadir sebagai realitas sosial yang berada di luar individu. Program Jumat Bersih, penyediaan TPS, serta keterlibatan pemerintah desa merupakan bentuk objektivasi karena telah menjadi mekanisme resmi yang mengatur bagaimana masyarakat seharusnya mengelola sampah. Institusi yang telah memperoleh legitimasi akan dipandang sebagai aturan bersama yang berada di luar kehendak individu namun memengaruhi tindakan mereka (Stepnisky, 2018).

4) Interaksi Sosial Masyarakat dengan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu mengenai kebersihan laut belum menjadi topik yang sering dibicarakan di tengah masyarakat Pulau Bungin. Informasi mengenai pencemaran laut dan mikroplastik belum menjadi bagian dari percakapan rutin masyarakat sehingga belum memperoleh pengakuan sebagai pengetahuan kolektif yang melekat dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, topik mengenai pekerjaan, hasil tangkapan, dan kebutuhan ekonomi justru telah menjadi realitas sosial yang lebih kuat karena terus dipertukarkan melalui interaksi sehari-hari.

Jika dikaitkan pada tahap objektivasi perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, objektivasi terjadi ketika pengetahuan yang awalnya muncul dari pengalaman individu berkembang menjadi kenyataan sosial yang diakui, dibagikan, dan diterima bersama oleh anggota masyarakat. Pengetahuan yang terus dipertukarkan dalam masyarakat akan memperoleh pengakuan bersama dan berkembang menjadi realitas objektif yang memengaruhi cara masyarakat memahami serta bertindak terhadap suatu fenomena (Maryati *et al.*, 2026).

c. Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk di masyarakat diserap kembali oleh individu hingga menjadi bagian dari pengetahuan, kesadaran, dan cara pandangnya terhadap lingkungan. Proses ini menyebabkan individu memahami serta memaknai realitas sosial berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Dharma, 2018; Mawikere & Hura, 2022). Pada tahap ini, individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memaknai pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi

dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik sehingga pengetahuan tersebut melekat dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pandang masyarakat Pulau Bungin terhadap laut tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui proses menerima berbagai informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Sebagian besar informan mulai mengetahui bahwa kebiasaan membuang sampah ke laut dapat berdampak buruk terhadap lingkungan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, memperoleh pembelajaran di sekolah, maupun mendengar penjelasan dari anggota keluarga yang memiliki pengetahuan lebih luas. Informasi tersebut secara perlahan membentuk pemahaman baru dan kemudian diinternalisasi menjadi kesadaran individu untuk menjaga kebersihan laut. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya gejala reifikasi, yaitu ketika kebiasaan membuang sampah ke laut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kondisi ini, realitas sosial yang sebenarnya dibentuk oleh perilaku manusia dipandang sebagai keadaan yang alamiah dan tidak dapat dihindari.

Jika dikaitkan dengan tahap internalisasi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, berbagai tindakan masyarakat tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi, yaitu ketika pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai sosial yang diperoleh masyarakat menjadi bagian dari kesadaran individu dan memengaruhi tindakan sehari-hari. Pengetahuan pentingnya menjaga laut mendorong sebagian masyarakat untuk mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah ke laut, mengikuti kegiatan kebersihan, serta menjaga lingkungan pesisir (Wirdanengsih, 2020).

Meskipun pemahaman masyarakat mengenai mikroplastik masih belum merata, proses internalisasi telah mulai terlihat melalui perubahan cara berpikir sebagian informan yang mengaitkan kebersihan laut dengan keberlangsungan sumber daya ikan, kesehatan manusia, dan kehidupan masyarakat pesisir. Artinya, informasi yang diperoleh dari berbagai agen sosialisasi telah mulai menjadi bagian dari kesadaran individu dan memengaruhi cara mereka memandang hubungan antara aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan laut.

Pembahasan

Pengetahuan yang telah diperoleh masyarakat melalui pengalaman hidup, keluarga, pendidikan, sosialisasi pemerintah, serta interaksi dengan lingkungan kemudian menjadi bagian dari cara masyarakat memandang realitas sosial. Menurut Berger dan Luckmann, proses internalisasi merupakan tahap ketika realitas objektif yang telah terbentuk diserap kembali oleh individu sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, memaknai, dan bertindak. Dengan kata lain, cara pandang masyarakat terhadap laut tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk oleh pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat Pulau Bungin mengenai laut dan pencemaran membentuk berbagai makna yang berbeda terhadap laut. Sebagian cara pandang masih dipengaruhi oleh pengalaman lama, sedangkan sebagian lainnya mulai mengalami perubahan setelah masyarakat menyaksikan menurunnya kualitas lingkungan laut dan memperoleh berbagai edukasi mengenai pencemaran sampah.

1. Cara Pandang Masyarakat Terhadap Laut

a. Laut Sebagai Sumber Mata Pencarian dan Sumber Pangan

Bagi sebagian besar masyarakat Pulau Bungin, laut dipandang sebagai sumber utama kehidupan karena menjadi tempat mencari nafara dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Cara pandang tersebut menjadikan masyarakat sangat bergantung terhadap kondisi laut. Ketika kualitas laut menurun akibat meningkatnya sampah dan

rusaknya ekosistem, masyarakat mulai merasakan dampak secara langsung berupa menurunnya hasil tangkapan ikan, terganggunya aktivitas melaut, hingga berkurangnya pendapatan keluarga.

b. Laut Sebagai Ruang yang Luas dan Mampu Menerima Sampah

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya cara pandang lama yang berkembang di masyarakat, yaitu laut dianggap sebagai ruang yang sangat luas sehingga mampu menampung sampah dalam jumlah besar. Cara pandang tersebut terbentuk karena selama bertahun-tahun masyarakat belum memiliki fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Kebiasaan membuang sampah ke laut kemudian menjadi praktik yang dianggap biasa dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Pandangan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku membuang sampah ke laut berlangsung cukup lama di Pulau Bunting.

c. Laut Sebagai Ekosistem yang Rentan dan Harus Dijaga

Seiring bertambahnya pengalaman masyarakat melihat perubahan kondisi laut serta adanya sosialisasi dari pemerintah, sekolah, mahasiswa, maupun berbagai program lingkungan, mulai muncul cara pandang baru bahwa laut merupakan ekosistem yang rentan terhadap pencemaran. Cara pandang ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan masyarakat dari sekadar melihat laut sebagai tempat mencari ikan menjadi memahami bahwa kelestarian laut menentukan keberlangsungan hidup masyarakat sendiri.

d. Laut Sebagai Tanggungjawab Bersama

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dua pandangan berbeda mengenai siapa yang bertanggungjawab menjaga laut. Sebagian masyarakat menilai bahwa pemerintah memegang peran utama melalui penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan, kendaraan pengangkut, serta petugas kebersihan. Pandangan ini muncul karena masyarakat menilai bahwa pengelolaan sampah memerlukan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai dari pemerintah.

Di sisi lain, sebagian masyarakat memandang bahwa menjaga laut merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Kesadaran tersebut berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, program Jumat Bersih, serta berbagai sosialisasi lingkungan yang menumbuhkan pemahaman bahwa keberhasilan menjaga kebersihan laut tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada kepedulian dan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai baru mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut secara kolektif.

2. Pengaruh Cara Pandang Terhadap Tindakan Masyarakat

Cara pandang masyarakat terhadap laut tidak hanya memengaruhi bagaimana mereka memaknai keberadaan laut, tetapi juga tercermin dalam berbagai tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi sosial, pendidikan, serta sosialisasi mengenai lingkungan membentuk pola pikir masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tindakan masyarakat dalam memperlakukan lingkungan laut. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami fungsi laut, tingkat pengetahuan mengenai dampak sampah plastik dan mikroplastik, serta pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang mulai mengubah perilakunya menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, namun masih terdapat pula masyarakat yang

mempertahankan kebiasaan lama karena menganggap pencemaran sebagai sesuatu yang sudah biasa terjadi.

a. Membuang Sampah ke Laut

Kebiasaan membuang sampah ke laut pernah menjadi perilaku yang umum dilakukan oleh sebagian masyarakat Pulau Bungin. Perilaku tersebut muncul karena laut dipandang sebagai ruang yang luas sehingga dianggap mampu menampung berbagai jenis sampah tanpa menimbulkan dampak yang langsung dirasakan masyarakat. Selain itu, keterbatasan lahan permukiman, belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang memadai, serta kemudahan akses menjadikan laut sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebiasaan membuang sampah ke laut merupakan perilaku yang terbentuk karena dianggap sebagai cara paling mudah dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama ketika fasilitas pengelolaan sampah belum memadai. Namun, seiring adanya pengawasan pemerintah desa dan penyediaan layanan pengangkutan sampah, sebagian masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut, meskipun perubahan perilaku belum terjadi secara menyeluruh.

b. Mengumpulkan Sampah

Seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sebagian masyarakat mulai mengubah cara mengelola sampah rumah tangga. Sebagian masyarakat tidak lagi membuang sampah langsung ke laut, tetapi mengumpulkannya di depan rumah untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan desa. Selain itu, terdapat masyarakat yang mulai memilah sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomi untuk dijual kepada pengepul.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat mulai berupaya mengurangi kebiasaan membuang sampah langsung ke laut dengan mengumpulkan dan memilah sampah rumah tangga. Meskipun pengelolaan sampah yang dilakukan masih sederhana, namun perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan dengan kebiasaan sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang diperoleh masyarakat mulai memengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

c. Mengikuti Kegiatan Pembersihan Lingkungan

Bentuk perubahan perilaku lainnya terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kebersihan lingkungan. Masyarakat secara rutin mengikuti kegiatan Jumat Bersih, gotong royong, maupun kegiatan pembersihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, sekolah, mahasiswa, serta organisasi masyarakat. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dengan membersihkan halaman rumah, jalan utama desa, dermaga, hingga mengumpulkan sampah untuk diangkut oleh petugas kebersihan desa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan menjadi salah satu bentuk perubahan perilaku yang muncul setelah meningkatnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian laut. Walaupun tingkat partisipasi masyarakat masih beragam dan kegiatan kebersihan lebih banyak difokuskan pada lingkungan darat, aktivitas tersebut telah menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan serta mendorong terbentuknya kesadaran bahwa menjaga laut merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah.

d. Menganggap Pencemaran sebagai Kondisi yang Biasa

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganggap keberadaan sampah di laut sebagai kondisi yang sudah biasa terjadi. Cara pandang tersebut terbentuk karena masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dengan permasalahan sampah selama bertahun-tahun sehingga pencemaran tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Kondisi ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang memilih membuang sampah ke laut karena dianggap lebih mudah, meskipun telah tersedia berbagai himbauan dari pemerintah desa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pencemaran laut sebagai kondisi yang wajar karena telah berlangsung dalam waktu yang lama dan belum dirasakan dampaknya secara langsung. Akibatnya, kesadaran untuk mengubah perilaku masih relatif rendah sehingga berbagai upaya sosialisasi dan kegiatan kebersihan belum sepenuhnya mampu menghilangkan kebiasaan lama. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, pengawasan, serta dukungan pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengetahuan masyarakat pesisir tentang ancaman mikroplastik dan cara pandang terhadap laut di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai laut dan ancaman mikroplastik terbentuk melalui proses dialektika sosial yang meliputi tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Pada tahap eksternalisasi, laut dipahami sebagai sumber utama mata pencaharian, ruang aktivitas sosial, serta penopang kehidupan masyarakat pesisir. Sementara pengetahuan mengenai mikroplastik masih tergolong terbatas, namun telah menyadari bahwa sampah plastik yang mencemari laut dapat merusak lingkungan, mengganggu kehidupan biota laut, serta memengaruhi hasil tangkapan ikan.
2. Pada tahap objektivasi, pemahaman mengenai bahaya mikroplastik belum sepenuhnya menjadi realitas sosial yang terlembagakan karena masih lemahnya proses penyebaran dan penguatan pengetahuan di tengah masyarakat. Akibatnya, kebiasaan membuang sampah ke laut berkembang masih dianggap wajar karena dilakukan secara turun temurun dan telah berlangsung lama.
3. Pada tahap internalisasi, pengetahuan yang dimiliki masyarakat membentuk dua cara pandang, sebagian masyarakat memandang laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga karena mereka telah merasakan dampak pencemaran terhadap kondisi lingkungan dan hasil tangkapan ikan. Di sisi lain, masih terdapat masyarakat yang menganggap keberadaan sampah di laut sebagai sesuatu yang biasa karena kebiasaan tersebut telah berlangsung lama serta dipengaruhi oleh keterbatasan ruang dan sarana pengelolaan sampah. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi menghasilkan pemaknaan yang tidak seragam, bergantung pada pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima masing-masing individu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *fatherless* dan ketimpangan sosial pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan belum adanya pihak yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, pemerintah desa dapat membentuk kelompok pengelola kebersihan yang memiliki tugas mengoordinasikan pengumpulan sampah, mengawasi titik-titik pembuangan, serta mengedukasi masyarakat mengenai dampak sampah plastik terhadap laut. Selain itu, kegiatan sosialisasi mengenai dampak negatif mikroplastik terhadap laut juga perlu dintensifkan, seperti melalui pertemuan RT, kegiatan keagamaan, kelompok nelayan, maupun kegiatan sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu mengubah cara pandang terhadap laut dari tempat pembuangan akhir menjadi sumber kehidupan yang wajib dilindungi dari bahaya mikroplastik. Keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah hendaknya mendorong perilaku masyarakat untuk mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, seperti kantong kresek, sedotan, dan botol air mineral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomi hendaknya dapat dikumpulkan kemudian dijual ke pengepul sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrady, A. L. (2011). Microplastics in the Marine Environment. *Marine Pollution Bulletin*, 62(8), 1596-1605.
- Arifah, N., Sari, D. P., & Rahman, A. (2023). Persepsi dan Perilaku Masyarakat Pesisir Terhadap Pencemaran Lingkungan Laut. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 5(2), 101-112.
- Arifah, S., Nurhayati, R., & Pratama, A. (2024). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(1), 33-44.
- Asmanidar. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99-107.
- Aulia, A., Azizah, R., Sulistyorini, L., & Rizaldi, M. A. (2023). Literature Review: Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 328-341.
- Azizah, N., Putra, A., & Lestari, R. (2023). Karakteristik Permukiman Padat di Wilayah Pesisir Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(1), 55-66.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Firnanda, W. A., Kisnarti, E. A., & Permatasari, I. N. (2024). Analisis Polimer dan Distribusi Mikroplastik Pada Sedimen dan Air Laut. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (J-Tropimar)*, 6(2), 103-114.

- Iqbal, M., & Fauzi, A. (2021). Konstruksi Sosial Dan Legitimasi Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 123-135.
- Jamika. (2023). Kajian Pencemaran Mikroplastik di Wilayah Pesisir dan Dampaknya Terhadap Biota Laut. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Lingkungan Pesisir*, 5(2), 120-130.
- Nuridin, A. (2018). *Sosiologi Masyarakat Pesisir: Teori dan Realitas Sosial*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nurkhalis. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 74-89.
- Oktaviana, D., Hidayat, M., & Saputra, R. (2023). Perilaku Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Kawasan Pesisir Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir*, 8(2), 78-89.
- Rahman, M. (2020). Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Ekologis Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(3), 221-233.
- Rahmawati, D. (2019). Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan di Kawasan Pesisir. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 7(2), 145-157.
- Rasyid. (2022). Distribusi dan Kelimpahan Mikroplastik Pada Perairan Laut serta Dampaknya Terhadap Organisme Laut. *Jurnal Oseanografi Indonesia*, 7(1), 45-56.
- Satria, A. (2017). *Ekologi Politik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyowati, D. (2018). Perilaku Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(1), 32-45.
- Smith, M., Love, D. C., Rochman, C. M., & Neff, R. A. (2018). Microplastics in Seafood and the Implications for Human Health. *Current Environmental Health Reports*, 5(3), 375-386.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani, A. S. (2016). Peran Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir. *Jurnal Masalah Sosial*, 7(1), 23-35.
- Wright, S. L., & Kelly, F. J. (2017). Plastic and Human Health: A Micro Issue?. *Environmental Science & Technology*, 51(12), 6634-6647.
- Yuliadi, L. P. S., Nurruhwati, I., & Astuti, R. (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Terhadap Pencemaran Sampah Laut. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 45-54.